

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Optimalisasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata

2.1.1.1 Optimalisasi

Optimalisasi merupakan proses meningkatkan maupun memaksimalkan sesuatu untuk mencapai tujuan atau sasaran. Optimalisasi berasal dari kata "optimal" yang berarti terbaik, tertinggi, atau paling menguntungkan. Optimalisasi juga memiliki makna sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja sehingga mempunyai kualitas yang baik dan hasil kerja yang tinggi. Penting untuk diperhatikan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal tergantung pada seberapa aktif partisipasi semua pihak yang bersangkutan (Syhamtono, dkk, 2023). Optimalisasi merupakan proses yang dapat meningkatkan atau meninggikan suatu hal yang kita kerjakan (Sari, dkk, 2023). Optimalisasi ialah usaha untuk memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki, dengan begitu diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudannya dilakukan secara efektif dan efisien (Rattu, dkk, 2022).

2.1.1.2 Pengelolaan

Pengelolaan merupakan pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan bagi penyelesaian suatu

tujuan kerja tertentu. Pengelolaan adalah bagian proses manajemen yang di dalamnya harus memperhatikan langkah kerja, mengorganisasikan suatu pekerjaan, mengarahkan dan kontrol, sehingga apa yang diharapkan dapat terlaksana (Tumija & Bagus, 2022). Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan ataupun kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Liliani, 2023). Pengelolaan merupakan cara, perbuatan mengelola, dan proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain maupun proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan serta tujuan organisasi yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Adria, dkk, 2023).

2.1.1.3 Destinasi

Destinasi ialah suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (daerah transit) dan suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum (Tarigan, dkk, 2021). Karakteristik lokal suatu destinasi mampu menciptakan kualitas pengalaman berwisata yang baik serta memberikan manfaat yang inklusif bagi masyarakat serta lingkungan sekitar (Utara, 2024). Destinasi merupakan sebuah ruang fisik dimana memiliki batas-batas fisik dan administrasi yang mencakup campuran (bauran) dari layanan, produk, serta daya Tarik (Army, dkk, 2021).

2.1.1.4 Wisata

Wisata ialah suatu perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi,

mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam waktu yang singkat atau sementara waktu (UU RI no 10 tahun 2009). Potensi wisata merupakan sumber daya alam yang beraneka ragam mulai dari aspek fisik hingga hayati, serta kekayaan budaya manusia yang bisa dikembangkan untuk pariwisata. Sedangkan, sumber daya wisata memiliki arti sebagai unsur-unsur lingkungan alam maupun yang telah diubah oleh manusia hingga dapat memenuhi keinginan wisatawan (Lumansik, dkk, 2022). Perjalanan wisata adalah sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan serta untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Simangunsong, 2023).

2.1.1.5 Destinasi Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Miswan, 2019).

Destinasi pariwisata merupakan area geografis sebagai lokasi yang dapat menarik wisatawan untuk tinggal secara sementara dan terdiri dari berbagai produk pariwisata sehingga membutuhkan berbagai prasarat untuk mewujudkannya (Army, dkk, 2021). Pendekatan 4A (Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, dan Aktivitas) telah disetujui sebagai kerangka kerja yang efektif dalam mengelola serta mengembangkan destinasi wisata. Metode 4A tersebut dapat digunakan untuk

mengembangkan sebuah sektor pariwisata, sehingga pendekatan 4A menjadi komponen dasar yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata (Anggara, dkk, 2024).

2.1.1.6 Optimalisasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata

Dalam konteks pengelolaan destinasi pariwisata, pengelolaan merujuk pada serangkaian tindakan maupun kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola destinasi wisata guna mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan daya tarik wisata tersebut serta memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung, yang meliputi pengelolaan sumber daya, pengelolaan lingkungan, pengelolaan keuangan, pengelolaan pemasaran, pengelolaan kualitas layanan, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari pengelolaan daya tarik wisata yakni untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengunjung dan masyarakat sekitar serta melestarikan nilai-nilai budaya yang ada pada daerah tersebut (Liliani, 2023). Selanjutnya, manusia dapat berperan sebagai penjaga sekaligus perusak dalam pengelolaan sektor pariwisata yang memanfaatkan kawasan alam serta kelangsungan hidup habitat tertentu, sehingga pengelola, pemerintah, dan masyarakat lokal memiliki tanggung jawab terhadap pariwisata. Masyarakat lokal memiliki pengaruh terhadap nilai kawasan daya tarik wisata yang berkelanjutan secara lingkungan, sehingga sangat penting untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Syhamtono, dkk, 2023). Dalam mengoptimalkan wisata, perlunya melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dengan mengembangkan infrastruktur yang memadai, meningkatkan promosi dan

pemasaran, meningkatkan keterampilan pengelolaan, dan memperhatikan aspek sosial, budaya, serta lingkungan (Tjilen, dkk, 2023).

2.1.2 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

2.1.2.1 Pengembangan

Pengembangan dapat dikatakan sebagai usaha untuk memajukan atau meningkatkan atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau dapat diartikan juga sebagai proses yang dilakukan dalam meningkatkan sesuatu sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi (Diana, dkk, 2017).

Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang di anggap perlu ditata sedemikian rupa, baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang maupun menciptakan yang baru, sehingga pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Hakim, 2024).

Modal pariwisata perlu dimanfaatkan dalam pengembangan dan peningkatkan mutu daerah tujuan wisata. Untuk itu, dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata agar terciptanya kondisi yang diharapkan maka perlu adanya sapta pesona. Sapta pesona ialah kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata serta memperoleh kepuasan dalam kunjungannya. Selain itu, sapta pesona mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamah, dan kenangan. Sapta pesona merupakan salah satu unsur pokok

dalam pengembangan dan peningkatan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata (Suryani, 2017). Sebagai tambahan, terdapat 6 (enam) tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda terhadap pariwisata sebagai berikut:

1) Tahap Explorasi, Pertumbuhan Spontan dan Penjajakan (*Exploration*)

Pada tahap ini jumlah wisatawan masih relatif kecil. Mereka cenderung dihadapkan pada kondisi alam yang masih alami serta budaya masyarakat yang masih alami pada daerah tujuan wisata. Atraksi wisata belum berubah dan kontak masyarakat relatif tinggi.

2) Tahap Keterlibatan (*Involment*)

Pada tahap ini mulai adanya inisiatif masyarakat lokal untuk menyediakan fasilitas wisata, lalu promosi daerah wisata dimulai dan dibantu oleh pemerintah daerah setempat. Hasilnya akan terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

3) Tahap Pengembangan dan Pembangunan (*Development*)

Pada tahap ini jumlah kunjungan wisatawan mulai meningkat tajam, pada musim puncak wisatawan biasanya menyamai bahkan melebihi jumlah penduduk lokal, para investor luar berdatangan untuk memperbaharui fasilitas. Sejalan dengan meningkatnya jumlah dan popularitas daerah wisata, masalah-masalah rusaknya fasilitas mulai terjadi. Untuk itu, perencanaan dan kontrol secara nasional dan regional dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang terjadi dan juga untuk pemasaran internasional.

4) Tahap Konsolidasi (*Consolidation*)

Pada tahap ini tingkat pertumbuhan wisatawan sudah mulai menurun, walaupun total jumlah wisatawan masih relatif meningkat. Daerah tujuan wisata belum berpengalaman mengatasi masalah dan kecenderungan terjadinya monopoli yang sangat kuat.

5) Tahap Ketidakstabilan (*Stagnation*)

Pada tahap ini jumlah wisatawan yang datang pada puncaknya, wisatawan sudah tidak mampu lagi dilayani oleh daerah tujuan wisata. Hal tersebut didasari pada kunjungan ulang wisatawan dan pemanfaatan bisnis serta komponen-komponen pendukungnya yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah wisatawan yang berkunjung. Daerah tujuan wisata mungkin mengalami masalah-masalah lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi.

6) Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) dan Kelahiran Baru (*Rejuvenation*)

Pada tahap *decline*, pengunjung akan kehilangan daerah tujuan wisata yang diketahui semula menjadi resort baru. Resort menjadi tergantung pada sebuah daerah tangkapan yang secara geografi lebih kecil untuk perjalanan harian dan kunjungan berakhir pekan. Kepemilikan akan berpeluang untuk berubah dan fasilitas-fasilitas pariwisata seperti akomodasi akan berubah pemanfaatannya. Akhirnya pengambilan kebijakan mengakui tingkatan tersebut dan memutuskan untuk dikembangkan sebagai “kelahiran baru” yang kemudian terjadi kebijaksanaan baru dalam berbagai bidang, seperti pemanfaatan, pemasaran, saluran distribusi, serta meninjau kembali posisi daerah tujuan wisata (destinasi pariwisata) tersebut.

Pariwisata tumbuh dan berkembang melalui empat unsur pokok yang saling terkait dalam sebuah sistem yaitu: permintaan atau kebutuhan, penawaran atau pemenuhan kebutuhan pariwisata, pasar dan kelembagaan yang berperan untuk memfasilitasi keduanya, serta pelaku yang menggerakkan ketiga unsur tersebut. Keempat unsur pokok tersebut tentu menjadi pertimbangan ketika kita memikirkan sebuah konsep penanganan untuk pemulihan krisis pariwisata (Kanom, dkk, 2020).

Destinasi pariwisata yang telah berkembang dengan baik pada hakekatnya dilihat dari fenomena kunjungan wisatawan ke suatu destinasi baik dari kunjungan wisatawan domestik maupun luar negeri (internasional) yang memberikan implikasi tumbuhnya kegiatan-kegiatan usaha terkait. Adanya sinergi antara keterkaitan usaha dan kegiatan berimplikasi sebagai runtunan rantai kegiatan yang saling terkait baik secara rantai nilai ke depan (*forward linkage*) ataupun sisi lain rantai nilai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Kemudian, sistem kepariwisataan tersebut akan membentuk kesatuan sistem interaksi di antara komponen, baik usaha dan kegiatannya atau aktivitas kepariwisataan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain menjadi suatu kegiatan yang bersifat holistik atau menyeluruh (Wulandari, 2014).

2.1.2.2 Pariwisata

1) Definisi Pariwisata

Menurut UU No.10 Tahun 2009, istilah kepariwisataan berasal dari kata wisata. Pengertian wisata diberikan batasan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat

tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti yang dimaksud pengertian tentang wisata disebut sebagai wisatawan. Keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian wisata dan wisatawan diberikan batasan pengertian atau didefinisikan dengan istilah pariwisata (Woltjer, 2014).

Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu kata “pari” dan “wisata”, pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap, sedangkan wisata yang berarti perjalanan, berpergian atau *travel*. Maka dari itu kata “pariwisata” seharusnya diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”. Sedangkan untuk pengertian kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Pitasari, 2017).

Dalam pengertian lain juga dijelaskan bahwa pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Bahiyah & Hidayat, 2018). Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang menyediakan berbagai layanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, serta layanan lain yang diarahkan dalam memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang maupun sekelompok orang yang melakukan perjalanan hanya untuk sementara waktu dengan

maksud beristirahat, berbisnis, ataupun maksud yang lain (Amanda & Akliyah, 2022). Pariwisata ialah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia dan menghidupkan berbagai bidang usaha. Kemudian, industri pariwisata ialah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Sebagai pelengkap, usaha pariwisata atau disebut juga dengan fasilitas wisata atau sarana wisata (*superstructure*) adalah sebagai berikut:

- a) Daya tarik wisata merupakan usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata atau sarana wisata budaya, serta daya tarik wisata buatan/binaan manusia.
- b) Kawasan pariwisata merupakan usaha yang kegiatannya membangun dan mengola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
- c) Jasa transportasi wisata merupakan usaha khusus yang meyediakan angkutan untuk kebutuhan maupun kegiatan pariwisata dan bukan angkutan transportasi reguler/umum.
- d) Jasa perjalanan wisata merupakan usaha biro perjalanan wisata atau usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan ibadah. Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, yang meliputi pemasanan tiket dan pemesanan akomodasi, serta pengurusan dokumen perjalanan.

- e) Jasa makanan dan minuman merupakan usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan berupa restoran, kafe, jasa boga, serta bar atau kedai minum.
- f) Penyediaan akomodasi merupakan usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lain. Usaha penyediaan akomodasi meliputi hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan, karavan, dan akomodasi lain yang digunakan untuk tujuan pariwisata.
- g) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan atau rekreasi lain yang bertujuan untuk pariwisata.
- h) Usaha jasa impresariat merupakan kegiatan pengurusan penyelenggaraan hiburan yang berupa mendatangkan, mengirim maupun mengembalikan, menentukan tempat, waktu, serta jenis hiburan.
- i) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran merupakan usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasi, menyelenggarakan pameran untuk menyebarkan informasi, serta promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional dan internasional.

- j) Jasa informasi pariwisata merupakan usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, serta hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak atau elektronik.
- k) Jasa konsultasi pariwisata merupakan usaha yang menyediakan saran atau rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian dan pemasaran di bidang kepariwisataan.
- l) Jasa pramuwisata merupakan usaha yang menyediakan atau mengordinasikan tenaga pemandu wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan atau kebutuhan biro perjalanan wisata.
- m) Wisata tirta merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, yang termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya, dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau dan waduk.
- n) Spa merupakan usaha jasa perawatan yang memberikan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/minuman sehat serta olah aktifitas fisik bertujuan untuk menyeimbangkan jiwa raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia (Tapatfeto, dkk, 2018).

Sebagai tambahan, kepariwisataan juga mampu memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan maupun perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan

kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan ataupun bagi wisatawan pengunjung dari luar (Di & Mamuju, 2019).

2) Komponen Pariwisata

Komponen penunjang pariwisata merupakan komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata, komponen kepariwisataan tersebut meliputi 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary* dan *Accessability* (Nugroho & Sugiarti, 2018). Buhalis (TT) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pariwisata terdiri dari 6A yang meliputi *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, *Activity*, *Accessability* dan *Available Package* (Nugroho & Sugiarti, 2018). Adapun penjelasan dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan segala sesuatu yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan wisata. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam serta keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya.

b) *Accessibilities* (Akses)

Akses meliputi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan ataupun transportasi lokal, rute atau pola perjalanan. Aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan yang fasilitasnya seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat. Akses ialah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya dan apakah aksesnya mudah atau sulit.

c) *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Amenities merupakan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas guna memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi. Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), dan pusat informasi wisatawan (*tourist information office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi mempunyai fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung, destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

d) *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi bisa diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Akomodasi yang umum dikenal ialah hotel dengan beragam fasilitas didalamnya. Namun, terdapat akomodasi atau penginapan yang berada di suatu desa. Akomodasi di desa wisata biasanya terdiri dari sebagian tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk atau biasa disebut dengan *homestay*. Akomodasi untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi biasanya terletak di lokasi wisata atau berada di dekat wisata tersebut.

e) *Activities* (Aktivitas)

Aktifitas berhubungan dengan segala kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan yang berkunjung. Setiap destinasi wisata mempunyai aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut. Aktivitas wisata di destinasi adalah kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke destinasi. Aktivitas merupakan keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Dalam pengertian lain aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan wisatawan selama melakukan kunjungan ditempat tujuan wisata (Sofyan & Noor, 2016).

f) *Ancillary Services* (Pelayanan Tambahan)

Ancillary Services atau pelayanan tambahan merupakan dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Dalam istilah lain, *ancillary services* ialah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi tersebut meliputi, pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal tersebut, organisasi dapat berupa kebijakan serta dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sebagai pelengkap, *ancillary services* merupakan pelayanan-pelayanan yang digunakan wisatawan seperti bank, telekomunikasi, kantor pos, kantor berita, rumah sakit, dan lainnya (Sofyan & Noor, 2016).

3) Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata ialah setiap pihak yang berperan serta terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata adalah sebagai berikut:

a) Wisatawan

Wisatawan merupakan konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan mempunyai beberapa motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan itu, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

b) Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa

Industri pariwisata merupakan semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dibagi dalam 2 golongan utama, yaitu:

- (1) Pelaku Langsung, yakni usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan, meliputi hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
- (2) Pelaku Tidak Langsung, yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, seperti usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.

c) Pendukung Jasa Wisata

Pendukung jasa wisata merupakan usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk diantaranya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.

d) Pemerintah

Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju pada perjalanan pariwisata. Kebijakan makro

yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam melaksanakan peran masing-masing.

e) Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merupakan masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Masyarakat lokal merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal menjadi pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi wisatawan.

f) Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga swadaya masyarakat adalah organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain (Di & Mamuju, 2019).

2.1.2.3 Berkelanjutan

Aspek berkelanjutan diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus diselenggarakan berdasarkan asas berkelanjutan yang bertujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, serta sumber daya yang dicapai melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan yang memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Widiati & Permatasari, 2022). Dalam konteks pariwisata, berkelanjutan merupakan upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap

lingkungan, yakni polusi, kerusakan ekosistem, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Konsep tersebut memperkenalkan pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana, termasuk pelestarian flora dan fauna serta upaya untuk mengurangi jejak karbon. Adapun suatu pencapaian destinasi pariwisata yang kuat membutuhkan upaya-upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan menciptakan citra positif (Saputra, 2024). Dalam pengertian lain, keberlanjutan dapat diartikan sebagai *continuing without lessening*, yang memiliki arti melanjutkan aktivitas tanpa mengurangi (Hapsoro & Bangun, 2020).

2.1.2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal sembari melindungi dan meningkatkan kesempatan di masa depan dengan menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini membutuhkan dukungan teknologi serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan, baik melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien ataupun dalam menciptakan pengalaman wisata yang ramah lingkungan, seperti sistem digital yang digunakan untuk memantau dampak kunjungan wisatawan terhadap lingkungan dan mengatur kapasitas pengunjung di destinasi tertentu, sehingga risiko *over-tourism* dapat diminimalkan. Teknologi juga dapat memfasilitasi promosi produk lokal melalui platform digital yang berguna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat tanpa perlu merusak ekosistem. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, pelaku industri,

masyarakat lokal, dan wisatawan, juga menjadi kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah mempunyai peran strategis dalam merancang kebijakan dan regulasi yang mendukung prinsip keberlanjutan, yakni pemberian insentif untuk pelaku usaha ramah lingkungan atau pengembangan infrastruktur hijau. Pelaku industri pariwisata layaknya hotel dan agen perjalanan, dapat berkontribusi untuk menerapkan praktik-praktik bisnis berkelanjutan. Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif, baik melalui program pemberdayaan ekonomi maupun edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjaga kelangsungan destinasi wisata. Wisatawan juga dihimbau untuk mengadopsi perilaku yang bertanggung jawab, seperti menghormati budaya lokal dan mendukung produk ramah lingkungan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat mencapai tujuannya, yakni memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat dengan menjaga keindahan dan kelestarian destinasi wisata untuk generasi mendatang (Hikmah & Vidiati, 2024).

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) ialah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal serta lingkungan yang perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata sebaiknya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, bila kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif (Widiati & Permatasari, 2022). Pariwisata berkelanjutan jika dikelola dengan baik dapat menjaga kelangsungan hidup obyek wisata dan para pelaku wisata, pendapatan dari objek-objek wisata

juga dapat meningkatkan pemasukan bagi pemerintah daerah khususnya serta pemerintah pusat pada umumnya. Adapun dalam pengembangan pariwisata diperlukan beberapa pendorong yang penting yang meliputi jalan yang baik, transportasi darat, laut, udara, dan akomodasi sebagai sarana yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan pariwisata (Hakim, 2024). Pariwisata berkelanjutan ialah sebuah konsep yang semakin populer, dengan berbagai negara berusaha mengembangkan model dan pendekatan mereka untuk melakukannya. Melalui pariwisata berkelanjutan diharapkan hal negatif dari sektor pariwisata seperti seperti limbah, emisi karbon, kerusakan lingkungan, serta kerusakan destinasi wisata yang berwujud lokal atau warisan budaya dapat diminimalisir. Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu pengembangan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang yakni terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa depan maupun masa kini bagi masyarakat lokal maupun wisatawan asing. Pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan beberapa hal, yakni pembangunan pariwisata harus menjadikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dari pembangunan pariwisata yang harus menjamin adanya peningkatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tempat wisata, kemudian dengan melakukan pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya komunitas tempat dibangunnya destinasi wisata, melestarikan warisan budaya tradisional, serta berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antarbudaya, selain itu aspek pelestarian lingkungan dengan tujuan untuk

memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada termasuk flora dan fauna secara optimal (Pertiwi & Darma, 2023).

2.1.3 Daya Tarik Wisata

Upaya untuk meningkatkan kunjungan pariwisata tentunya harus didukung oleh daya tarik wisata yang memadai. Secara garis besar daya tarik wisata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang meliputi daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan manusia (Baharuddin, dkk, 2015). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dikemukakan pengertian daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kemudian, dengan memberikan daya tarik wisata tentunya para wisatawan atau pengunjung akan tertarik untuk berkunjung di wilayah tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan adalah harga, pendapatan, sosial budaya, dan intensitas keluarga. Kunjungan wisatawan tentunya mempengaruhi faktor tersebut, karena dari keempat faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain (Baharuddin, dkk, 2015).

Sebagai tambahan, daya tarik wisata yakni hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Suatu tempat atau daerah agar dapat dikatakan sebagai objek wisata dan daya tarik wisata, harus memiliki tiga syarat daya tarik, yang meliputi adanya *something to see* yakni sesuatu yang menarik untuk dilihat, adanya *something to buy* yakni sesuatu yang menarik dan

khas untuk dibeli, dan adanya *something to do* yakni sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu (Zen, dkk, 2017).

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memicu seseorang atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu, misalnya: lingkungan alam, peninggalan atau tempat sejarah, dan peristiwa tertentu (Setiyorini, dkk, 2018). Selanjutnya, daya tarik wisata termasuk dalam produk wisata, dengan kata lain sebuah atraksi yang diberikan oleh tujuan wisata yang diharapkan oleh pengelola dapat dinikmati oleh wisatawan. Konsep tersebut sesuai dengan pengertian daya tarik wisata yakni produk wisata dalam suatu kesatuan tidak hanya keindahan alam dari destinasi tersebut, tetapi meliputi atribut lainnya seperti daya tarik, fasilitas dalam saat berwisata, dan juga akses menuju tempat wisata tersebut (Cahyanti, 2018). Adapun motivasi utama bagi para pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata yaitu daya tarik destinasi wisata, diantaranya adalah:

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang berupa pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- 2) Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang berupa bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi.
- 3) Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*), yang berupa tempat peninggalan kawasan industri.
- 4) Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang berupa teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa

khusus seperti festival dan drama bersejarah (pageants), dan heritage seperti warisan peninggalan budaya.

- 5) Daya tarik wisata sosial yang berupa gaya hidup penduduk di tempat tujuan wisata.

2.1.4 Pantai

Pantai adalah kenampakan alam dimana terjadi interaksi keseimbangan dinamis antara air, angin, dan material (sedimen). Angin dan air yang bergerak membawa material (sedimen) dari satu tempat ke tempat yang lain, mengikis dan kemudian mengendapkannya lagi di daerah lain secara berkesinambungan. Fenomena berpindahnya sedimen tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk morfologi pantai. Pantai memiliki pertahanan alami dari serangan arus dan gelombang dimana bentuknya akan terus-menerus menyesuaikan sehingga dapat meminimalkan energi gelombang yang menerpanya (Cendekia, dkk, 2016). Adapun pengertian Gelombang laut ialah satu fenomena alam yang sering terjadi di laut dan merupakan peristiwa naik turunnya permukaan laut secara vertikal yang membentuk kurva/grafik sinusoidal (Mulyabakti, dkk, 2016).

Pengertian pantai juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Kemudian, panjang garis pantai diukur mengelilingi seluruh pantai yang merupakan daerah teritorial suatu negara. Terdapat dua istilah tentang kepantaian yang sering rancu pemakaiannya, yakni pesisir (*coast*) dan pantai (*shore*). Pesisir merupakan daerah daratan di tepi laut

yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut. Sedangkan pantai merupakan daerah di tepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan air surut terendah (Pasang, dkk, 2015).

Selain itu, ada beberapa definisi tentang kepantaian adalah sebagai berikut:

- 1) Daerah daratan, yaitu daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan dimulai dari batas garis pasang tertinggi.
- 2) Daerah lautan, yaitu daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut di mulai dari sisi laut pada garis surut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya.
- 3) Garis pantai, yaitu garis batas pertemuan antara daratan dan air laut, dimana posisinya tidak tetap dan dapat berpindah sesuai dengan pasang surut air laut dan erosi pantai yang terjadi.
- 4) Sempadan pantai, yaitu kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Adapun kriteria sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya sesuai dengan bentuk dan kondisi pantai, minimal 100m dari titik pasang tertinggi kearah daratan.

Berdasarkan karakteristiknya, daerah yang terbentang ke arah pantai mempunyai beberapa pengertian:

- 1) *Offshore* adalah daerah dari garis gelombang pecah ke arah laut.
- 2) *Breaker zone* adalah daerah dimana gelombang yang datang dari laut (lepas pantai) mencapai ketidak-stabilan dan pecah. Daerah ini juga sering disebut sebagai daerah gelombang pecah.

- 3) *Surf zone* adalah daerah yang terbentang antara bagian dalam dari gelombang pecah dan batas naik-turunnya gelombang di pantai. Pantai yang landai memiliki *surf zone* yang terbilang lebar.
- 4) *Swash zone* adalah daerah yang dibatasi oleh garis batas tertinggi naiknya gelombang dan batas terendah turunnya gelombang di pantai.

Selanjutnya, daerah ke arah pantai dari garis gelombang pecah dibagi menjadi tiga daerah:

- 1) *Inshore* ialah daerah antara *offshore* dan *foreshore*. Proses gelombang pecah di daerah ini sering menyebabkan terbentuknya *longshore bare* yang merupakan gunduk pasir memanjang dan kira-kira sejajar dengan garis pantai.
- 2) *Foreshore* ialah daerah yang terbentang dari garis pantai saat muka air rendah sampai batas atas dari *uprush* pada saat air pasang tinggi.
- 3) *Backshore* ialah daerah yang dibatasi oleh *foreshore* dan garis pantai yang terbentuk pada saat terjadi gelombang badai bersamaan dengan muka air tinggi (Pasang, dkk, 2015).

Sebagai tambahan, erosi pantai merupakan proses mundurnya garis pantai dari kedudukan semula yang disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara pasokan dan kapasitas angkutan sedimen. Erosi pantai terjadi apabila pada suatu pantai yang ditinjau mengalami kehilangan atau pengurangan sedimen, yang berarti sedimen yang diangkut lebih besar daripada sedimen yang diendapkan. Sedangkan abrasi merupakan proses terkikisnya batuan atau material keras seperti dinding atau tebing batu dan biasanya diikuti dengan longsoran atau runtuh material (Cendekia, dkk, 2016).

Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya erosi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Alam

Kegiatan manusia yang meningkatkan jumlah gas rumah kaca di atmosfer dapat mengakibatkan naiknya suhu bumi. Hal itu mengakibatkan peningkatan tinggi permukaan air laut yang disebabkan oleh pemuaian air laut dan mencairnya gunung-gunung es di kutub. Kenaikan permukaan air laut tersebut akan mengakibatkan mundurnya garis pantai sehingga menggusur daerah pemukiman sepanjang pesisir pantai, membanjiri lahan produktif dan mencemari persediaan air tawar.

2) Faktor Non Alam (Campur Tangan Manusia)

Beberapa faktor non alam yang sering mengakibatkan terjadinya erosi pantai di antaranya:

a) Pengaruh adanya bangunan pantai yang menjorok ke laut

Terperangkapnya angkutan sedimen sejajar pantai akibat adanya bangunan tegak lurus pantai akan menyebabkan kerusakan pantai di Indonesia.

b) Penambangan material pantai dan sungai

Aktivitas penggalian atau penambangan pasir serta material lain di daerah aliran sungai (DAS) maupun di daerah pesisir pantai dapat menyebabkan mundurnya garis pantai. Fungsi material pasir dan kerikil yang seharusnya menjadi pengaman pantai terhadap terjangan gelombang menjadi hilang. Terjangan dan arus laut tak terbandung, karena itulah menyebabkan abrasi berlangsung dengan cepat.

- c) Perpindahan (pergerakan) muara sungai.
- d) Pencemaran yang mengakibatkan kerusakan alam di area pantai

Fungsi vegetasi alam yang terdapat di pantai seperti terumbu karang dan bakau (*mangrove*) selain sebagai bagian dari ekosistem pantai, juga sebagai pelindung pantai beserta ekosistemnya dari hempasan gelombang dan arus yang dapat mengancam. Tanaman bakau (*mangrove*) memiliki fungsi yang sangat penting yakni dapat meredam gelombang dan angin badai, pelindung erosi, penahan lumpur dan penangkap sedimen.

- e) Pengaruh pembuatan waduk di hulu dan bangunan melintang sungai (bendung) yang mempunyai kecenderungan dapat menyebabkan berkurangnya transpor sedimen ke hilir (Cendekia, dkk, 2016).

Pantai memiliki manfaat yang sangat banyak untuk kehidupan, terutama daerah tropis pantai yang dapat dimanfaatkan manusia untuk melakukan banyak hal di antaranya:

- 1) Objek pariwisata.
- 2) Daerah pertanian pasang surut
- 3) Areal tambak garam
- 4) Wilayah perkebunan kelapa dan pisang
- 5) Daerah pengembangan industri kerajinan rakyat bercorak khas daerah pantai, dan lain-lain (Wisata & Sanur, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Jayadi, Febriani & Suryawan, 2020) Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi	Analisis SWOT untuk mengkaji faktor internal dan eksternal pada pengembangan potensi wisata Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi	Kualitatif dengan observasi dan wawancara secara langsung	Pengembangan potensi wisata pantai Blimbingsari masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui potensi yang ada. Pengelola pantai Blimbingsari harus lebih mempromosikan agar pantai Blimbingsari dikenal banyak orang
2	(Prayogi & Paramitasari, 2020) Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Matahari Terbit Sebagai Destinasi Wisata Keluarga di Kota Denpasar	Identifikasi tempat-tempat wisata di pantai Matahari Terbit dari analisis SWOT, strategi agar pantai Matahari Terbit dapat berkembang menjadi alternatif wisata keluarga di Bali	Kualitatif dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi	Pantai Matahari Terbit memiliki komponen pariwisata 4A yang cukup memadai (<i>atraksi, amenities, aksesibilitas, ancillary</i>) namun perlu dikembangkan agar dapat mengoptimalkan daya tarik atau kegiatan wisata bagi wisatawan, khususnya keluarga
3	(Abdullah, dkk, 2021) Optimalisasi Pengelolaan Sampah Plastik dalam Upaya Menunjang Kebersihan dan	Pengelolaan sampah plastik untuk mengurangi pencemaran dengan melakukan sosialisasi, dan	Kualitatif, dengan observasi	Program pengelolaan limbah anorganik dalam upaya mendukung kebersihan lingkungan dengan membuat kerajinan tangan mampu

	Ekonomi Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau	pelatihan kepada masyarakat, yakni mengubah sampah menjadi produk kreatif dan inovatif		meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Pantai Nirwana
4	(Wiyanti, 2021) Optimalisasi Destinasi Pariwisata dengan Pemberdayaan Potensi Alam Pesisir Pantai Utara sebagai Daya Tarik Kota Tegal: Analisis Swot	Analisis SWOT pada Pantai Alam Indah, Pantai Pulau Kodok, Pantai Batam Sari dan Pantai Muarareja	Deskriptif kualitatif, dengan survei dan observasi lapangan	Keunggulan kota Tegal memiliki 4 destinasi wisata pantai dengan udara bersih, biaya murah dan aksesnya mudah dijangkau. Namun, Sarana prasarana dan fasilitas lainnya kurang baik. Kurangnya promosi wisata sehingga menghambat investor masuk. Analisis ancaman yang ada yakni persaingan bisnis dengan fasilitas yang lebih baik di pantai lainnya
5	(Sari, dkk, 2022) Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pantai Glagah Wangi Desa Tambak Bulusan	Potensi Pantai Glagah Wangi, Peran Pemerintah untuk mendukung Pantai Glagah Wangi dan partisipasi masyarakat	Deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dokumentasi	Pengembangan Pantai Glagah Wangi menjadi Pariwisata yang berkelanjutan antara lain dengan melihat potensi wisata Pantai Glagah Wangi, Peran Pemerintah untuk mendukung Pantai Glagah Wangi dengan pengembangan infrastruktur dan pengembangan fasilitas, serta partisipasi

				masyarakat untuk mendukung Pantai Glagah Wangi dengan pemanfaatan lahan parkir
6	(Sudarmi & Rusdi, 2022) Optimalisasi Tata Kelola Berkelanjutan Destinasi Wisata Pantai Tete: Studi Kasus Area Pantai Militer	Evaluasi tata kelola dalam mengoptimalkan potensi pantai Tete di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan menjadi destinasi wisata berkelanjutan	Deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dokumentasi	Tata kelola dan pengelolaan Pantai Tete belum terkonsep dengan baik dan belum maksimal, yang berdampak pada pendapatan masyarakat setempat. Pantai Tete biasa digunakan sebagai tempat latihan militer TNI, sehingga perlu adanya perencanaan yang baik dan koordinasi dari para pengelola dalam mengembangkan pantai Tete agar menjadi destinasi wisata andalan yang berkelanjutan.
7	(Latupapua, dkk, 2022) Edukasi Masyarakat Negeri Sawai; Optimalisasi Potensi Usaha di Desa Wisata Berbasis Ekonomi Biru	Analisis potensi wisata dan aktivitas bisnis masyarakat Negeri Sawai	Kualitatif, dengan observasi	Kapasitas SDM mumpuni dibutuhkan untuk menyelesaikan problema wirausaha termasuk menghasilkan produk yang bermutu namun memperhatikan kelestarian lingkungan berbasis ekonomi biru. Untuk itu, pentingnya mengedukasi wirausaha Negeri Sawai untuk manajemen usaha

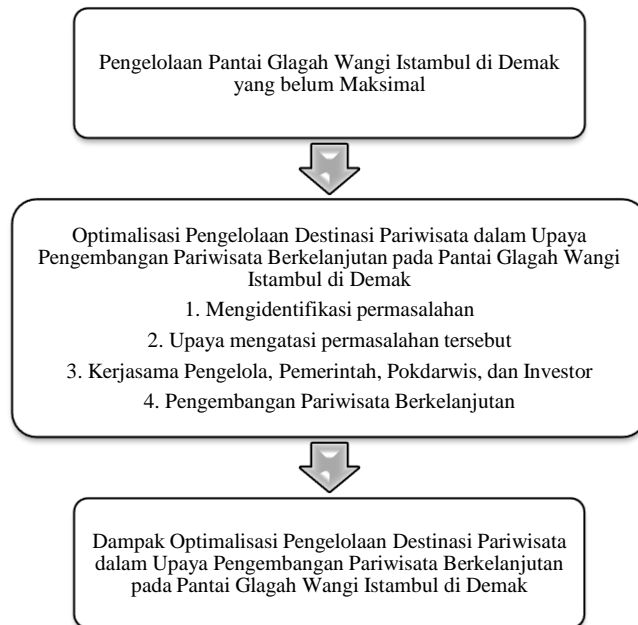
				yang lebih baik dan memperhatikan wilayah pantai tetap biru
8	(Sahetapy, 2023) Optimalisasi Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dalam Memajukan Objek Pariwisata di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah	Analisis pengelolaan wilayah pesisir, kurangnya sarana prasarana serta fasilitas pendukung	Deskriptif kualitatif	Belum optimalnya pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dalam memajukan objek pariwisata di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, disebabkan oleh pengelola yang belum merencanakan, mengorganisir, mengerjakan, dan mengawasi setiap kegiatan pengembangan pariwisata dengan baik
9	(Wibowo, dkk, 2023) Analisis Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan Destinasi Pantai Indah Kemangi Kabupaten Kendal	Analisis komponen daya tarik wisata dan mengetahui pengelolaan Pantai Indah Kemangi	Deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara	Asksesibilitas menuju Pantai Indah Kemangi perlu pelebaran dan pengaspalan, perlu rambu-rambu penunjuk jalan. Atraksi yang dapat dilakukan yakni berenang, <i>banana boat</i> , <i>atv</i> , <i>motor trail</i> , dan perahu tradisional. Namun, hanya disediakan saat akhir pekan dan hari libur saja. Tersedia warung makan, toko kelontong, toko oleh-oleh, musholla, dan tempat parker. Dalam pengelolaan destinasi sudah

				memikirkan tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pengelolaannya sudah dilakukan dengan baik dengan kolaborasi antara BUMDes, Pokdarwis, dan Perangkat
10	(Sasili, 2023) Peran Strategis Dinas Pariwisata Sebagai Salah Satu Aktor Pengembangan Pariwisata Pantai (Studi Kabupaten Gunungkidul dari Perspektif Ilmu Pemerintahan)	Identifikasi dan analisis peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul dalam pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Gunungkidul, mencakup peran Dinas Pariwisata dalam merancang kebijakan, mengelola destinasi pariwisata, serta meningkatkan infrastruktur dan pelayanan di sekitar pantai-pantai Gunungkidul.	Kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul berkomitmen dalam pengembangan pariwisata, dengan focus pada pembangunan pantai dan proyek Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), serta mengelola lingkungan dengan kebijakan pelestarian alam, membangun infrastruktur dan promosi efektif melalui media sosial
11	(Beach, dkk, 2024) Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Pantai Drini,	Analisis SWOT mengenai pengelolaan Pantai Drini	Deskriptif kualitatif melalui documentasi dan wawancara	Strategi pengelolaan Pantai Drini dengan analisis faktor internal dan eksternal meliputi promosi media sosial,

	Gunung Kidul, Yogyakarta			meningkatkan fasilitas tambahan berbasis alam, menyisihkan tiket masuk untuk konservasi dan pelestarian pantai, peran pemerintah dalam mengelola wisata di Pantai Drini dengan harapan dapat mengembangkan pengelolaan Pantai Drini secara berkelanjutan.
12	(Harefa, dkk, 2024) Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove yang Berkelanjutan di Pantai Paluh Getah	Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan di Pantai Paluh Getah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara	Kualitatif, dengan observasi	Pantai Paluh Getah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata berkelanjutan yang menawarkan keindahan alam dan edukasi pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove yang mampu pencemaran serta meningkatkan citra daerah sebagai daerah yang peduli terhadap lingkungan, untuk mencapainya diperlukan optimasi pengelolaan ekowisata mangrove harus dilakukan dengan memperkuat sinergi dan kolaborasi antar pihak
13	(Suud, dkk, 2024) Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Peran pokdarwis dalam pengelolaan	Kualitatif, dengan observasi	Faktor pendukung wisata Pantai Pandela yakni dekat dengan Jembatan

	di Desa Lajing Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Pandela	objek wisata Pantai Pandela, faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan objek wisata Pantai Pandela		Suramadu dan perangkat desa yang sangat mendukung, sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya pemahaman masyarakat, modal terbatas, pokdarwis belum konsisten dalam pengembangan. Untuk itu, dilakukan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan mengelola bidang usaha wisata
14	(Hujjatusnaini, dkk, 2024) Optimalisasi Daya Tarik Objek Wisata Pantai Seribu Cemara sebagai Destinasi Unggulan di Desa Sungai Bakau Kabupaten Seruyan	Analisis potensi pariwisata melalui pengembangan infrastruktur serta keterlibatan masyarakat lokal	Kualitatif melalui wawancara dan observasi	Pengembangan infrastruktur yang melibatkan masyarakat secara aktif berhasil meningkatkan daya tarik Pantai Seribu Cemara serta menunjukkan kolaborasi antara pengelola objek wisata dan masyarakat lokal sangat penting untuk keberlanjutan pengembangan pariwisata

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat permasalahan pada pengelolaan Pantai Glagah Wangi Istambul di Demak, yaitu kurangnya pemanfaatan daya tarik wisata, fasilitas yang belum memadai, dan kurangnya partisipasi masyarakat secara aktif dalam kegiatan pariwisata, sehingga pengelolaan pantai tersebut dikatakan belum maksimal. Untuk itu, diperlukannya optimalisasi pengelolaan destinasi pariwisata dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Pantai Glagah Wangi Istambul di Demak dengan mengatasi permasalahan tersebut, dalam kegiatan itu dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak terkait, yakni para pengelola Pantai Glagah Wangi Istambul, Pemerintah, Pokdarwis, dan investor untuk menunjang keberhasilan dalam

pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta memberikan dukungan lebih untuk kelestarian pantai tersebut. Dengan begitu, kegiatan wisata akan berjalan dengan aman, nyaman, dan menyenangkan. Kegiatan wisata pada Pantai Glagah Wangi Istambul juga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberi dampak ekonomi bagi masyarakat lokal yakni adanya peningkatan ekonomi dan menyejahterakan masyarakat.